

CALON GURU PAUD DAN TANTANGAN MASA DEPAN: TEMUAN AWAL PANDANGAN MAHASISWA TENTANG PENDIDIKAN ABAD 21

Ali Formen

ali.formen@mail.unnes.ac.id

Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Abstrak: PAUD sering disebut sebagai penentu masa depan. Jargon ini benar sepanjang PAUD relevan dengan citra masa depan yang dituju. Di antara citra masa depan yang dikampanyekan dalam dunia pendidikan adalah keterampilan abad 21 — dan turunannya yaitu pendidikan abad 21 atau pembelajaran abad 21. Pendidikan atau pembelajaran abad 21 ini penting dibicarakan dalam konteks penyiapan guru PAUD, karena ide tersebut kini menjadi salah satu bahan dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Guna memeriksa ketersambungan PAUD dengan citra masa depan itu, artikel ini menampilkan data pandangan calon guru PAUD tentang keterampilan, pendidikan, dan pembelajaran abad 21. Informasi ini digali dari 61 mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah yang sukarela mengisi kuisioner terbuka pada akhir tahun 2018 lalu. Ditemukan, mereka mengaku mengetahui bahkan siap menjadi guru abad 21. Namun, pengakuan itu tidak menunjukkan ketersambungan dengan literatur tentang pendidikan abad 21. Dengan jumlah responden yang kecil dan tidak mewakili mahasiswa PAUD Indonesia, artikel ini tidak ditujukan untuk generalisasi. Namun, mengingat peran mereka kelak sebagai ujung tombak PAUD, pandangan dan kenyataan tersebut penting diperhatikan dalam peningkatan relevansi pendidikan mereka dengan kampanye PAUD sebagai investasi masa depan.

Kata-kata kunci: PAUD, calon guru PAUD, pendidikan abad 21.

Early Childhood Teacher candidates' views on future challenges: Early findings on early childhood undergraduate students view on the 21st century education

Abstract: *Many have argued that early childhood education (ECE) is an investment for a better future. This claim perhaps is valid only if today's ECE corresponds with the imagined future. Among the images of the future our education system promotes are the so-called 21st-century skills and their prerequisites, 21st-century education/learning. To further unpack today's ECE link with the intended future, this article presents dataset on ECE teacher candidates' views about 21st-century skills, education, and learning. Sixty-one students of a Central Java-based university voluntarily participated in the study. Through an online questionnaire, they reported their knowledge about 21st-century education and readiness to become a 21st-century teacher. Nevertheless, their responses seem to disconnect from the literature on 21st-century education. Although not generalizable, these findings are critical for ensuring today's teacher training alignment with the idea of ECE as an investment for a better future.*

Keywords: *early childhood education, teacher candidates, 21st-century learning.*

PENDAHULUAN

Masa depan merupakan salah satu topik “abadi” dalam lapangan dan kajian pendidikan anak usia dini (PAUD). Tidak ada diskusi tentang PAUD kecuali di dalamnya diperbincangkan tentang masa depan. Karena sejatinya, PAUD juga pendidikan pada umumnya, adalah

“teknologi” yang diciptakan untuk mengatasi keterbatasan manusia masa kini dalam mengindera dan merancang masa depan (lihat misalnya Bruder, 2010; Formen, 2017; Heckman, 2011; Penn, 2010). Masa depan digambarkan sebagai misteri dan penuh risiko. PAUD dengan

demikian adalah wahana untuk menyiapkan para belia masa kini menjadi manusia tangguh tersebut. Investasi untuk sektor PAUD, demikian ekonom Heckman (2011) menegaskan, “memungkinkan kita membentuk masa depan” (h. 47). Dalam konteks ini, guna memastikan relevansi PAUD dengan tujuan tersebut, diperlukan pendidik yang sensitif dengan masa depan.

Indonesia bukanlah perkecualian dalam hal kepercayaan pada PAUD sebagai penentu masa depan. Hal ini tercermin misalnya dalam laporan berjudul *Early childhood education and development in Indonesia: An investment for a better life* (World Bank, 2006). Di Indonesia, PAUD dipromosikan sebagai ayunan dan tangga bagi para belia masa kini menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045 (Direktorat Jenderal PAUDNI, 2011).

Glorifikasi PAUD sebagai perangkat rekayasa masa depan seperti digambarkan di atas sesungguhnya menyisakan pertanyaan krusial, yaitu, bagaimanakah kualitas yang menjadikan PAUD sebuah teknologi rekayasa masa depan yang andal (Formen, 2017, 2018). Sayangnya, sejauh ini studi yang membahas isu ini dalam konteks PAUD Indonesia tampak masih jarang, kalau bukan malah tidak ada. Kampanye PAUD sebagai perangkat rekayasa masa depan lebih menekankan keyakinan dan studi-studi di negara lain (Heckman, 2013; Schweinhart et al., 2010; Shonkoff & Phillips, 2000) yang belum tentu cocok dengan konteks Indonesia (Adriany & Saefullah, 2015; Penn, 2010). Keyakinan tersebut juga terkesan tidak digali dari suara para pelaku atau calon pelaku PAUD.

Guna mengisi kekosongan tersebut, artikel ini mendiskusikan gambaran para calon guru PAUD tentang masa depan dan karakteristik PAUD yang “selaras” dengan masa

depan yang diinginkan (*imagined future*). Namun mengingat luasnya cakupan makna ‘masa depan’, secara spesifik artikel ini mendekati ‘masa depan’ dengan merujukkannya kepada konsep dan narasi ‘pendidikan/pembelajaran abad 21’ (*twenty-first century education/learning*).

Pembatasan masa depan sebagai abad 21 boleh jadi dianggap rancu, karena saat ini dunia memasuki abad 21. Namun penulis berargumen bahwa ‘abad 21’ dalam konteks frasa ‘pendidikan abad 21’ dan ‘pembelajaran abad 21’, bukanlah semata-mata konstruk kronologis.

Frasa ‘pendidikan abad 21’ dengan demikian merangkum pula aspirasi-aspirasi yang hingga kini belum tercapai, atau bahkan belum disediakan cara-cara untuk merespons dan merealisasikannya. Artinya, secara kronologis adalah benar saat ini dunia sedang menggarungi abad 21, dan karenanya dunia saat ini telah berada di “masa depan”. Namun, sebagaimana disoroti dalam studi Surya (2017) Husain dan Kaharu (2020), abad 21 sebagai konstruk aspirasi hingga kini belumlah tercapai. Hal ini tergambar antara lain dari kenyataan bahwa salah satu materi dalam modul Pendidikan Profesi Guru (PPG) saat ini adalah modul *Peran guru dalam abad 21* (Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, 2020). Dengan demikian penggunaan frasa ‘pendidikan abad 21’ dan ‘pembelajaran abad 21’ sebagai sudut pandang untuk mendekati ‘masa depan’ dapat dijustifikasi.

Selanjutnya, pembahasan dalam artikel ini disajikan ke dalam tiga bagian. Bagian pertama memberikan tinjauan tentang abad 21. Kendatipun demikian, untuk menambahkan perspektif tentang masa depan, pada bagian ini dipaparkan pula konstruk masa depan lain yang dikenal setidaknya dalam lansekap pendidikan

Indonesia, yaitu 'Indonesia 2045'. Bagian kedua menampilkan data hasil kuisisioner *top-of-mind* yang menggali pengetahuan dan respons para calon guru PAUD terhadap 'pendidikan abad 21' dan 'pembelajaran abad 21'. Bagian ketiga berisi

refleksi dan otokritik terhadap data-data tersebut dalam konteks pendidikan dan penyiapan calon guru PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

Masa Depan: Abad 21 dan Indonesia 2045

Bagaimanakah rupa masa depan? Beragam perspektif, studi, literatur, dan bacaan telah coba meneroka rupa masa depan. Oleh karena itu bagian ini tidak dimaksudkan untuk mengulas secara komprehensif skenario yang telah disodorkan pada *trend-watcher* dan *futurist*. Melainkan, secara terbatas bagian ini hanya akan mengulas dua konstruk masa depan yang acapkali dikampanyekan dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu 'Indonesia 2045' dan 'pendidikan abad 21'—yang ada kalanya digunakan secara bergantian dengan frasa 'pembelajaran abad 21'.

Citra Indonesia masa depan seringkali dieskpresikan dalam frasa 'Indonesia 2045'. Istilah ini juga diasosiasikan atau ditampilkan dalam sejumlah varian, misalnya 'Indonesia emas', 'generasi emas', dan 'anak Indonesia harapan' (Anam & Nabila DP, 2011; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, 2014). Tidak banyak penjelasan rinci tentang frasa-frasa ini. Saat menjadi Presiden RI, Yudhoyono, pernah menjelaskan secara umum bahwa Indonesia 2045 sebagai masa depan yang dipenuhi kemakmuran. Dalam esainya, Yudhoyono menyatakan bahwa pada tahun 2045 Indonesia diharapkan menjadi bangsa dan negara dengan "ekonomi yang kuat dan berkeadilan; demokrasi yang stabil dan berkualitas; serta peradaban bangsa yang maju dan unggul" (Yudhoyono, 2011, h. 47).

Istilah Indonesia 2045, belakangan

diadopsi di dalam *Kerangka Besar pembangunan PAUD Indonesia 2011–2025* (Direktorat Jenderal PAUDNI, 2011). Merujuk pada dalil PAUD sebagai teknologi rekayasa masa depan, dokumen itu memperkenalkan citra baru anak Indonesia masa depan, yang juga produk PAUD, yaitu "anak Indonesia harapan" (Direktorat Jenderal PAUDNI, 2011, h. 11). Dinyatakan, 'anak Indonesia harapan' merupakan kado ulang tahun emas Indonesia dengan 'dasa citra', yaitu "iman, takwa..., beakhlak mulia, sehat, cerdas, jujur, bertanggungjawab, kreatif, percaya diri, dan cinta tanah air" (Direktorat Jenderal PAUDNI, 2011, h. 11).

Istilah 'Indonesia 2045' bukanlah satu-satunya citra masa depan dalam lansekap kebijakan nasional Indonesia (Tabel 2). Jika merujuk kebijakan pembangunan jangka panjang, terdapat masa depan "lain" yang bahkan lebih dekat jaraknya dari masa kini. Masa depan tersebut, adalah 'Indonesia 2025' (Bappenas, 2007). Tahun 2025 adalah tahun akhir pembangunan nasional jangka panjang. Pada 2025, Indonesia dicita-citakan menjadi bangsa dan negara yang "mandiri, maju, adil, dan makmur" (Pemerintah Republik Indonesia, 2007, h. 36). Bahkan jika menilik *Kerangka Besar pembangunan PAUD Indonesia 2011–2025*, masa depan itulah, yakni tahun 2025, yang menjadi rujukan periodisasi pembangunan PAUD.

Tabel 1. Dua skenario masa depan Indonesia

Indonesia 2025	Indonesia 2045
----------------	----------------

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Visi resmi pembangunan menurut UU 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005- 2025 • Masyarakat Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur | <ul style="list-style-type: none"> • Indonesia Emas (Kemendikbud) • Ekonomi yang kuat dan berkeadilan; demokrasi yang stabil dan berkualitas; serta peradaban bangsa yang maju dan unggul (Yudhoyono, 2011) • Anak Indonesia Harapan, kado ulang tahun ke-100 |
|---|--|

Terlepas dari penjelasan Prediden Yudhoyono atau dasa citra Anak Indonesia Harapan di atas, ada kalanya Indonesia 2045 dijelaskan secara “sederhana”. Indonesia 2045 atau istilah penyertanya seperti ‘Indonesia emas’ atau ‘generasi emas’ adalah kondisi Indonesia dan anak-anak Indonesia saat ini pada 2045.

Seperti diketahui, tahun 2045 adalah saat ulang tahun emas (*golden anniversary*) kemerdekaan Indonesia. Maka layaklah kiranya jika pada masa itu negeri dan bangsa ini disebut Indoneisa emas; dan oleh karena itu generasi yang hidup pada masa itu disebut generasi emas. Kendatipun demikian, terdapat penjelasan lain yang mungkin lebih relevan dalam konteks pembangunan PAUD. Penjelasan tersebut berpijak pada perkiraan demografis Indonesia pada tahun 2045. Diproyeksikan, pada tahun 2045 Indonesia akan memanen bonus demografi (*demographic dividend*) dari besarnya proporsi jumlah penduduk usia produktif pada masa tersebut. Diproyeksikan menjelang 2045 nanti, hampir 70% penduduk Indonesia adalah kelompok usia produktif (Adioetomo, 2005; Badan Pusat Statistik, 2012; Jati, 2015). Dengan demikian, tahun 2045 diimajinasikan sebagai tahun kemajuan, kematangan, dan kemakmuran. PAUD dalam hal ini dipandang sebagai fondasi bagi pencapaian tiga hal tersebut di masa depan. Karena, seperti juga diakui kementerian pendidikan, besarnya jumlah penduduk dan kelompok usia produktif serta luasnya wilayah yang tidak dikelola dengan baik hanya akan

menjadi pemicu kerawanan, “bencana demografi” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, h. 7).

Tentu tidak adil untuk membebankan rekasaya masa depan, semata-mata kepada dunia pendidikan dan PAUD pada khususnya. Sayangnya, sebagaimana dunia pendidikan pada umumnya (Diptoadi, 1999), acapkali PAUD diglorifikasi sedemikian rupa hingga ke tahap seolah-olah ia menjadi penawar atas semua persoalan kini dan tantangan masa depan (Surya, 2017). Kenyataannya, acapkali kebijakan dan praktik penyiapan PAUD tidak selalu tersambung dengan konteks dan imaji masa depan. Pada bagian berikut akan disoroti pendidikan abad 21 dan pembelajaran abad 21, yang dianggap sebagai konstruk pendidikan masa depan.

Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21

Seperti telah disinggung di depan, pendidikan abad 21 atau pembelajaran abad 21, sebagaimana disampaikan Mishra dan Kereluik (2011) merupakan istilah yang sedikit ganjil karena dunia saat ini sudah berada pada abad 21. Oleh karena itu abad 21 dalam konteks ini tidak dapat dimaknai secara kronologis, melainkan kategoris. Dua istilah tersebut adalah kategori dan pembeda aspiratif dari sistem dan praktik pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan dan pembelajaran abad 21 sebagai sebuah kategori aspiratif dan bukan kategori kronologis selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Menjelang akhir dekade 1990-an muncul sejumlah laporan di sektor pendidikan yang mengadvokasi perlunya transformasi praktik pendidikan yang ada. Laporan-laporan tersebut menyoroti perlunya dunia pendidikan responsif terhadap berbagai perubahan pada skala global. UNESCO misalnya membentuk Komisi

Internasional untuk Pendidikan Abad 21 pada 1993, yang tiga tahun kemudian menghasilkan dokumen *Learning: The treasure within*, dikenal pula sebagai *The Delors' report* (Delors, 1996). Jamak diketahui, laporan ini mengadvokasi empat pilar pembelajaran, sebagai jawaban akan perlunya belajar yang melampaui penguasaan subjek. Keempat pilar tersebut adalah “belajar untuk tahu”, “belajar untuk melakukan”, “belajar untuk menjadi”, dan “belajar untuk hidup bersama” (Delors, 1996, 2013). Secara khusus dokumen tersebut memberikan perhatian penekanan lebih kepada pilar keempat, belajar untuk hidup bersama. Keempat pilar ini diperlukan mengingat abad 21 dipandang dengan periode ketegangan global-lokal, universal-individual, modernitas-tradisi, dan tidak terkecuali ketegangan antara kompetisi dan kesetaraan kesempatan. Pilar keempat ini yang nantinya melahirkan penekanan pada kolaborasi sebagai keterampilan dan karakteristik dalam pendidikan dan pembelajaran abad 21 yang saat ini dikenal (Mishra & Kereluik, 2011; Trilling & Fadel, 2012).

Pada perkembangan selanjutnya, sejumlah laporan lain juga diterbitkan dan segera mewarnai lansekap global pendidikan. Omohundro (2015) melaporkan, tahun 1999 Pemerintah Amerika merilis laporan *21st Century Skills for 21st Century Jobs* (Stuart & Dahm, 1999). Laporan ini menekankan keterampilan teknologi dan komunikasi sebagai kemampuan yang paling diperhitungkan pasar kerja. Menyusul laporan ini, Partnership for 21st Century Skills menyusun kompetensi pembelajaran abad 21. Hasilnya adalah apa yang kini dikenal sebagai empat kompetensi abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dan inovasi (Partnership for 21st Century Learning, 2016).

Empat kompetensi yang dirumuskan Partnership for 21st Century Learning tampak mendominasi lansekap wacana pendidikan, tidak terkecuali di Indonesia (Dewi, 2015; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Namun, rumusan tersebut bukanlah satu-satunya yang tersedia di lapangan (Kereluik, Mishra, Fahnoe, & Terry, 2013; Voogt & Roblin, 2012). Voogt dan Roblin (2012), misalnya, mengidentifikasi dan membandingkan paling tidak delapan kerangka pendidikandan pembelajaran abad 21 yang berbeda. Dengan kata lain, pendidikan dan pembelajaran abad 21 bukanlah sebuah narasi tunggal. Meskipun demikian kedua peneliti tersebut mengakui adanya “keserupaan” di antara kerangka yang berbeda-beda itu dalam sejumlah kompetensi, yaitu “kolaborasi, literasi TIK, dan keterampilan sosial dan kultural serta kewarganegaraan (*citizenship*)” (Voogt & Roblin, 2012, h. 309). Namun sejumlah kompetensi lain, yang tentunya juga penting, hanya ditekankan dalam sejumlah atau bahkan satu kerangka tertentu. Keterampilan “kemampuan mengambil risiko” atau “kewirausahaan”, misalnya hanya muncul dalam rumusan kompetensi abad 21 yang dikembangkan OECD dan negara-negara Uni Eropa (Voogt & Roblin, 2012, h. 309)

Lalu-lintas informasi yang semakin lancar memudahkan persebaran kerangka pendidikan dan pembelajaran abad 21 dan rumusan-rumusan kompetensi hasil belajar tersebut di atas. Namun, arus informasi yang begitu cepat dan padat juga menyisakan kesempatan dan ruang yang sempit bagi public, khususnya sector PAUD, untuk mencernanya secara reflektif-kritis. Akibatnya dapat, di samping dominasi salah satu kerangka rumusan—dalam hal ini rumusan yang diajukan Partnership for 21st Century Learning—adalah ketidakmampuan sector PAUD memberikan makna yang komprehensif sekaligus

operasional dan *doable* pada kerangka-kerangka tersebut. Para pelaku PAUD mungkin merasa merujuk kerangka-kerangka tersebut dalam percakapan dan pikiran, namun tidak benar-benar membawanya dalam tindakan profesional.

Sebagai contoh, kemampuan kolaborasi yang dipromosikan kerangka-kerangka pembelajaran abad 21 adalah perkembangan lebih lanjut dari "belajar untuk hidup bersama" yang mula-mula dipromosikan dalam *Laporan Delors* (1996) yang telah dirujuk di atas. Konteks pilar ini antara lain adalah perlunya mengadvokasi kesadaran tentang keragaman dan besarnya potensi konflik umat manusia. Dalam publikasi untuk Komisi Internasional untuk Pendidikan Abad 21, Blondel (1993) mengingatkan konteks lain yang dia sebut sebagai "bahaya yang mengaburkan abad 21" (h. 17). Bahaya tersebut di antaranya "marginalisasi kelompok masyarakat yang tuna harapan kemajuan" dan "kerusakan planet bumi" (Blondel, 1993, h. 18). Konteks ini, seperti dijelaskan *Laporan Delors*, meniscayakan dunia pendidikan untuk memfasilitasi pelajar dalam "mengakui keberadaan liyan" dan "membangun tujuan bersama" (Delors, 1996, h. 92-94). Konteks ini meniscayakan bahwa praktik pendidikan dan pembelajaran semestinya tidak melulu menekankan pentingnya individualitas dan kompetisi, melainkan interdependensi, kooperasi, dan kolaborasi. Keterputusan antara pemahaman subjektif pelaku pendidikan terhadap "pilar hidup bersama" dan konteks perumusannya tampak jelas pada minimnya praktik-praktik kolaboratif dalam pembelajaran PAUD selama ini yang lebih

menekankan aspek perkembangan individu.

Sebagai ilustrasi kata "kerjasama", yang mewakili "pilar belajar untuk hidup bersama" selama bertahun-tahun menjadi konsep yang terpinggirkan dalam kurikulum PAUD. Kata tersebut misalnya hanya muncul satu kali dalam *Kurikulum Taman Kanak-Kanak 2004* (Pusat Kurikulum, 2004). Dalam *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 2013* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), pilar ini tampaknya diwakili oleh frasa "bekerja bersama", "bekerja dalam kelompok", dan "kerjasama". Dalam Kurikulum 2013 "bekerja bersama" muncul dua kali dan diperlakukan sebagai bagian dari Kompetensi Inti Sikap Sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Sayangnya, Kurikulum 2013 PAUD tidak merumuskan indikator kompetensi ini secara tersendiri dan spesifik bahkan menganjurkan kemampuan penting ini diajarkan "secara tidak langsung".

Lantas, bagaimanakah para calon guru melihat masa depan? Apakah narasi-narasi masa depan, baik seperti tergambar dalam sejumlah skenario yang disuguhkan di bagian terdahulu maupun yang diadvokasi melalui dokumen dan literatur terkait pendidikan dan pembelajaran abad 21 tercermin dalam pandangan mereka? Bagian berikut akan mengetengahkan informasi yang dihimpun melalui kuisioner online *top-of-mind* para mahasiswa calon guru PAUD tentang pendidikan/pembelajaran abad 21. Namun sebelum mengetengahkan data-data tersebut, pada bagian berikut terlebih dulu akan disajikan aspek metodologis studi yang melatari artikel ini.

METODE

Informasi tentang pandangan para calon guru yang dikemukakan dalam artikel ini digali dengan menggunakan 16 item pertanyaan online

yang ditujukan untuk mendapatkan *top-of-mind awareness* (TOMA) pendidikan/PAUD abad 21. Partisipan dalam studi ini adalah 61 mahasiswa

pendidikan guru PAUD salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah, yang secara sukarela mengisi kuisisioner melalui tautan online yang dibagikan menggunakan *broadcast* aplikasi pesan singkat.

Selama ini, TOMA lazimnya digunakan untuk melihat kesadaran tentang merek (*brand*), yakni seberapa besar penetrasi informasi tentang suatu merek. Dengan mengadopsi pertanyaan TOMA, diharapkan dapat diperoleh pengetahuan tentang kualitas paparan para calon guru terhadap informasi dan pengetahuan tentang pendidikan/PAUD abad 21. Terdapat 16 pertanyaan TOMA yang diajukan studi. Pertanyaan itu mencakup pengetahuan dan gambaran mereka tentang pendidikan dan pembelajaran abad 21, termasuk di dalamnya PAUD, kesiapan dan respons mereka terhadap pendidikan dan pembelajaran abad 21, serta pandangan mereka tentang hal-hal yang mereka

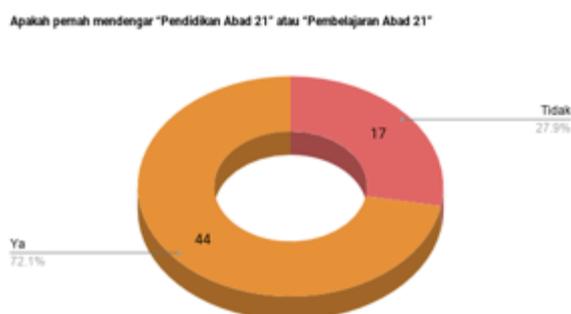
dan anggap penting untuk relevan atau sebaliknya tidak relevan dengan pembelajaran abad 21. Kuisisioner juga menanyakan kepada mereka sumber-sumber pengetahuan yang mereka gunakan untuk menggambarkan pendidikan abad 21 dan hal-hal penting yang idealnya mereka pelajari agar siap menjadi guru PAUD abad 21 namun tidak justru tersedia atau tidak ditawarkan. Kendatipun demikian, tidak semua pertanyaan itu akan dipaparkan dalam paper ini.

Data TOMA yang terkumpul, yang diekspresikan dalam kosa kata kunci yang digunakan para responden, kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan bantuan menu *add-ons word-cloud generator* pada Google, untuk melihat tren pandangan responden yang diwakili kata kunci yang mereka gunakan untuk mendekati pendidikan dan pembelajaran abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 44 (72,1%) responden menyatakan pernah mendengar istilah 'pendidikan abad 21' atau 'pembelajaran abad 21'. Sementara 17 (27,9%) orang lainnya mengaku tidak pernah mendengar dua istilah itu (Gambar 1). Meskipun kecil jumlahnya, adanya 17 orang mahasiswa yang mengaku belum pernah mendengar dua istilah tersebut cukup mengejutkan.

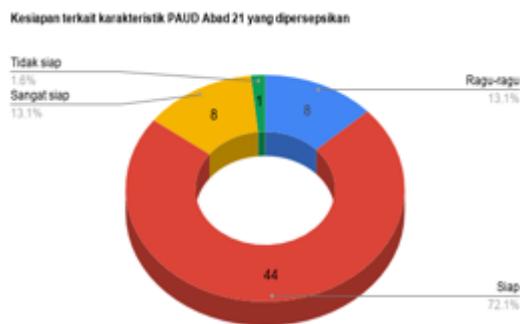


Gambar 1. Perolehan informasi P-21

Data di atas memberikan pelajaran penting perihal kuantitas dan kualitas informasi umum kependidikan serta atmosfer akademik tempat mereka belajar. Jika kompetensi-kompetensi abad 21 sebagaimana disebutkan di bagian terdahulu dianggap penting, pendidikan atau pembelajaran abad 21 semestinya menjadi pengetahuan umum.

Mengaku pernah mendengar istilah pendidikan abad 21, bukan berarti para responden memberikan gambaran yang sama saat diminta untuk menyebutkan 3 sampai 5 kata yang mewakili karakteristik pendidikan dan pembelajaran abad 21. Tabel 2 menunjukkan sembilan kata utama yang digunakan para responden dalam menggambarkan pendidikan

menyatakan siap menjadi guru PAUD-21, bahkan 8 orang menyatakan sangat siap, 8 orang mengaku ragu dan hanya seorang yang menyatakan tidak siap (Gambar 5). Banyaknya responden yang mengaku siap ini dapat dikatakan wajar, mengingat karakterisasi mereka tentang P-21 maupun PAUD-21 yang terkesan tidak berbeda PAUD selama ini, seperti disajikan di bagian lalu.



Gambar 5. Kesiapan responden

Lantas apa yang mendorong para responden merasa siap untuk menjadi guru PAUD-21. Untuk melacak hal ini, mereka diminta menyebutkan keterampilan yang mereka pelajari dan mereka anggap relevan dengan kebutuhan menjadi guru PAUD-21. Tentang hal ini responden cenderung bersikap tradisional. Tabel 5 dan Gambar 6 menengahkan pengetahuan dan keterampilan kunci yang mereka munculkan sebagai sumber kesiapan. Pengetahuan tentang anak, dalam hal ini teori perkembangan 'anak', muncul sebagai kata kunci utama (18), disusul 'karakter' (14) dan 'strategi' (pembelajaran) yang muncul 10 kali.

Tabel 5. Aspek pembangun kesiapan

Pengetahuan & keterampilan kunci	Frekuensi
----------------------------------	-----------



anak	18
karakter	14
strategi	10
AUD	8
kurikulum	8
perkembangan	7
TIK	7
guru	6
media	6
APE	5

Gambar 6. Kunci kesiapan

Munculnya istilah 'AUD' (8) juga menunjukkan dominasi pengetahuan tentang anak sebagai sumber kesiapan. Dominasi pengetahuan tentang anak juga didukung oleh kata kunci lain, yaitu 'perkembangan' (7). Menarik untuk dicatat bahwa 'teknologi' yang diwakili TIK tidak cukup dominan, meskipun 'teknologi' dominan digunakan responden untuk menggambarkan PAUD abad 21 (Gambar 3).

Hal lain yang juga penting dicatat adalah bahwa pengetahuan tentang kurikulum, media, dan alat permainan edukatif (APE) memperoleh frekuensi penyebutan minor. Padahal, pengetahuan dan keterampilan ini merupakan dasar-dasar praktik PAUD yang bermutu. Selain itu, dominasi pengetahuan tentang anak sebagai sumber kesiapan di satu sisi menggembirakan, karena PAUD memang ditujukan bagi kepentingan terbaik anak, dengan demikian anaklah yang menjadi *point of*

Mereka juga merasa kurang dalam hal keterampilan 'pembelajaran' yang baik untuk



maksud tersebut (Gambar 8).

Gambar 8. Pengetahuan yang dirasa kurang

Kenyataan tersebut di atas tampaknya mengindikasikan bahwa para responden memandang dan berharap bahwa praktik PAUD abad 21 semestinya berbeda dari yang ada selama ini. Hal ini misalnya tampak dari pandangan-pandangan minor mereka yang direpresentasikan dengan kata 'cara', 'strategi' dan 'literasi' (6). Tiga kosakata ini mengisyaratkan perlunya cara atau strategi baru dan muatan baru dalam PAUD abad 21.

Pada bagian berikut, temuan-temuan di atas akan didiskusikan lebih lanjut. Secara spesifik pembahasan diarahkan pada otokritik terhadap penyiapan calon guru PAUD.

Pembahasan: beberapa pelajaran

Pelajaran apa yang dapat diambil dari data-data awal di atas? Mengingat kecilnya lingkup partisipan yang terlibat dalam kusioner tersebut, tentu saja temuan tersebut tidak

dimaksudkan sebagai dasar generalisasi. Namun, temuan awal ini secara umum mengindikasikan keterasingan penyiapan guru PAUD dengan narasi tentang tantangan masa kini dan masa depan, khususnya dari wacana pendidikan/pembelajaran abad 21.

Tentu mengejutkan, kalau bukan memprihatinkan, bahwa dalam semua jawaban yang diperoleh dari responden, tidak satu pun yang mengetengahkan ide-ide besar kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, dan tanggung jawab penciptaan masa depan yang lestari. Meskipun temuan ini senada dengan hasil studi oleh Solehuddin dan Adriany (2017), kecenderungan ini tidak dapat dibiarkan terus berkembang. Bukankah seperti disinggung di bagian lalu, PAUD selama ini diglorifikasi sebagai teknologi rekayasa masa depan; dan bukanlah demokrasi dan keadilan adalah dua karakteristik masa depan yang selama ini diimajinasikan (Yudhoyono, 2011, h. 47).

Kritik di atas tidak dimaksudkan untuk menyetujui klaim PAUD sebagai satu-satunya penanggung jawab transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih demokratis. Melainkan bahwa PAUD perlu untuk bersikap responsif terhadap upaya (Dahlberg & Moss, 2005). Sikap responsif ini dapat dibangun mula-mula dengan merekognisi isu-isu tersebut dalam penyiapan guru. Karena bagaimanapun juga tidak mungkin mengadvokasi isu-isu tersebut dengan terus membiarkannya *silenced* dan terpinggirkan dari kebijakan dan perbincangan tentang PAUD yang baik. Lebih lanjut, data- data tersebut juga menyiratkan sejumlah pelajaran berikut.

Pertama, penyiapan guru yang didominasi oleh orientasi pada produksi teknis. Dalam orientasi ini, lulusan pendidikan guru dipersepsikan tidak lebih dan tidak bukan sebagai pelaksana desain praktik PAUD yang

preskriptif dan bukan desainer praktik yang baik. Deskripsi para responden tentang karakteristik pendidikan abad 21 dan sosok guru PAUD abad 21 yang secara umum terputus dari narasi pendidikan abad 21 mengindikasikan bahwa mereka secara terbatas terekspose hanya terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dianggap “relevan dan berguna” menurut standar kompetensi formal. Pengetahuan dan keterampilan lain yang dianggap “tidak produktif” dengan sendirinya mengalami peminggiran. Sayangnya, dalam kasus ini, keputusan untuk meminggirkan narasi pendidikan abad 21 dari program penyiapan guru barangkali adalah keputusan keliru atau setidaknya berbahaya.

Kedua, sebagaimana lapangan PAUD yang didominasi ‘perkembanganisme’ (developmentalism), demikian halnya program penyiapan guru. Perkembanganisme adalah kecenderungan untuk mendasarkan dan mengorientasikan PAUD semata-mata pada perkembangan anak sebagaimana didalilkan dalam studi-studi psikologi perkembangan (Formen & Nuttall, 2014; Grieshaber, 2000; Soto & Swadener, 2002). Kenyataan bahwa para responden menunjukkan bahwa pengetahuan yang paling relevan dalam pendidikan mereka adalah hal ihwal perkembangan dan pengembangan anak menunjukkan bias ini.

Kritik di atas bukan berarti bahwa lapangan PAUD harus meninggalkan teori-teori

developmental, tetapi menjadikannya sebagai topangan utama bisa jadi berbahaya. Bahaya yang jelas tampak dari data-data tersebut di atas adalah tidak munculnya isu-isu dasar kemanusiaan dari diskursus praktik PAUD masa depan yang diidamkan para calon guru. Developmentalisme sendiri secara inheren memandang anak sebagai sosok “yang belum matang” (Edwards, Blaise, & Hammer, 2009; Riggs, 2006). Pandangan ini menempatkan anak sebagai sosok yang belum kompeten untuk membuat keputusan dan memikirkan isu-isu yang dianggap sebagai domain orang dewasa—keadilan, demokrasi, kebangsaan.

Ketiga, terlepas dari tiga pokok pikiran kurang menggembirakan di atas, data-data tersebut memberikan pelajaran berharga, bahwa terdapat aspirasi yang selama ini mungkin tidak pernah terserap dari penggalian-penggalian data melalui jalur birokrasi akademik formal. Selama ini desain dan rekayasa pendidikan acapkali justru mengesampingkan suara aktor utamanya: guru. Suara calon guru ini menyibak kenyataan yang selama ini tidak sepenuhnya diakui. Kemauan dan imajinasi para calon guru tersebut, apapun bentuknya, adalah modal awal bagi lapangan PAUD merespons masa depan secara mandiri dan berdaulat, dan bukan menjadi alat realisasi imajinasi pihak lain. (Lindeman & Anderson, 2015) (Rosen & Jaruszewicz, 2009) (Dyson, 2010).

PENUTUP

Paper ini telah menyajikan sejumlah skenario masa depan dan serangkaian data tentang imajinasi PAUD masa depan dalam konteks pendidikan abad 21. PAUD selama ini telah dikampanyekan sebagai teknologi rekayasa masa depan. Tentu menjadi ironis jika

praktik-praktik di dalamnya justru mengalami diskoneksi dengan narasi-narasi masa depan.

Menilik narasi masa depan tentu bukan dimaksudkan untuk membuat PAUD mengabdikan pada narasi tunggal, yang melaluinya anak akan dibentuk secara preskriptif menjadi subjek

tertentu yang dikehendaki. Melainkan dengan menilik narasi-narasi itu dimaksudkan agar PAUD dapat menjaga kontribusinya bagi masa

depan dan dunia yang lebih baik. Dalam hal ini pendidikan guru adalah kunci dan pintu masuk yang perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. S. (2005). *Bonus demografi: Menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adriany, V., & Saefullah, K. (2015). Deconstructing human capital discourse in early childhood education in Indonesia. In T. Lightfoot-Rueda & R. L. Peach (Eds.), *Global perspectives on human capital in early childhood education: Reconceptualizing theory, policy, and practice* (pp. 159-179). New York: Palgrave Macmillan US.
- Anam, S., & Nabila DP. (2011). Menyemai generasi emas berkarakter unggul. *MISI: Majalah Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Nonformal dan Informal*, 1(1), 6-7.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Analisis statistik sosial: Bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi* Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2007). *Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Retrieved from <http://www.bappenas.go.id/index.php?module=ContentExpress&func=display&ceid=2691>
- Blondel, D. (1993). Constraints, Dangers, and Challenges of the Twenty-First Century. International Commission on Education for the Twenty-First Century.
- Bruder, M. B. (2010). Early childhood intervention: A promise to children and families for their future. *Exceptional children*, 76(3), 339-355. doi:<https://doi.org/10.1177/001440291007600306>
- Dahlberg, G., & Moss, P. (2005). *Ethics and politics in early childhood education*. New York, NY: RoutledgeFalmer.
- Delors, J. (1996). *Learning: The treasure within*. Paris: Unesco.
- Delors, J. (2013). The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication? *International Review of Education*, 59(3), 319-330.
- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2). doi:<https://doi.org/10.17509/md.v9i2.3248>
- Diptoadi, V. L. (1999). Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 6(3), 161-175.
- Direktorat Jenderal PAUDNI. (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011 - 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2015). *Kurikulum pendidikan anak usia dini: Apa mengapa dan bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Pedagogi 2: Peran guru dalam pembelajaran abad 21*. Retrieved from <https://lms01-pgpdaljab.simpkb.id/course/view.php?id=1232#section-5>
- Dyson, M. (2010). What might a person-centred model of teacher education look like in the 21st century? The

- transformism model of teacher education. *Journal of transformative education*, 8(1), 3-21.
doi:<https://doi.org/10.1177/1541344611406949>
- Edwards, S., Blaise, M., & Hammer, M. (2009). Beyond developmentalism? Early childhood teachers' understandings of multiage grouping in early childhood education and care. *Australasian Journal of Early Childhood*, 34(4), 55-63.
- Formen, A. (2017). In human capital we trust, on developmentalism we act: The case of Indonesian early childhood education policy. In M. Li, J. Fox, & S. Grieshaber (Eds.), *Contemporary issues and challenge in early childhood education in the Asia-Pacific region* (pp. 125-142). Singapore: Springer.
- Formen, A. (2018). *Governing quality in Indonesian early childhood education*. (Ph.D Dissertation). The University of Auckland, Auckland, New Zealand.
- Formen, A., & Nuttall, J. (2014). Tensions between discourses of development, religion, and human capital in early childhood education policy texts: The case of Indonesia. *International Journal of Early Childhood*, 46(1), 15-31.
doi:<https://doi.org/10.1007/s13158-013-0097-y>
- Grieshaber, S. (2000). Regulating the early childhood field. *Australian Journal of Early Childhood*, 25(2), 1-6.
- Heckman, J. J. (2011). The economics of inequality: the value of early childhood education. *American Educator*, 35(1), 31.
- Heckman, J. J. (2013). *Giving kids a fair chance*. Boston, Mass.: The MIT Press.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85-92.
doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Jati, W. R. (2015). Bonus demografi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi: Jendela peluang atau jendela bencana di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(1), 1-19.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Terobosan KEMDIKBUD 2010-2013: Menyiapkan generasi emas 2045 mendidik sejak dini sekolah setinggi mungkin menjangkau lebih luas*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Menyiapkan generasi emas 2045: Memori akhir masa jabatan Menteri Pendidikan 2010-2014*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127-140.
doi:10.1080/21532974.2013.10784716
- Lindeman, K. W., & Anderson, E. (2015). Using blocks to develop 21st century skills. *Cover Story*. *YC: Young Children*, 70(1), 36-43.
- Mishra, P., & Kereluik, K. (2011). *What 21st century learning? A review and a synthesis*. Paper presented at the Society for Information Technology & Teacher Education International Conference.
- Omohundro, T. (2015). First-Year Secondary Teachers' Perceptions of Their Preparedness to Integrate 21st Century Skills into the Technology-Rich Classroom.
- Penn, H. (2010). Shaping the future: How human capital arguments about investment in early childhood are being (mis)used in poor countries. In

- N. Yelland (Ed.), *Contemporary Perspectives on Early Childhood Education* (pp. 49-65). Berkshire, England: Open University Press and McGraw-Hill Education.
- Pusat Kurikulum. (2004). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Riggs, D. W. (2006). Developmentalism and the rhetoric of best interests of the child: Challenging heteronormative constructions of families and parenting in foster care. *Journal of GLBT Family Studies*, 2(2), 57-73.
- Rosen, D. B., & Jaruszewicz, C. (2009). Developmentally appropriate technology use and early childhood teacher education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 30(2), 162-171.
doi:<https://doi.org/10.1080/10901020902886511>
- Schweinhart, L. J., Heckman, J. J., Malofeeva, L., Pinto, R., Moon, S., & Yavitz, A. (2010). *The cost-benefit analysis of the preschool curriculum comparison study (appendix tables and mathematical appendix): Final report to the John D. and Catherine T. MacArthur Foundation*. Ypsilanti, MI: HighScope.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington DC: Committee on Integrating the Science of Early Childhood Development, Board on Children, Youth, and Families.
- Solehuddin, M., & Adriany, V. (2017). Kindergarten teachers' understanding on social justice: Stories from Indonesia. *SAGE Open*, 7(4), 1-8.
doi:10.1177/2158244017739340
- Soto, L. D., & Swadener, B. B. (2002). Toward liberatory early childhood theory research and praxis: Decolonizing a field. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 3(1), 38-66.
- Stuart, L., & Dahm, E. (1999). 21st century skills for 21st century jobs. *Federal Publications*, 151.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-61.
doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>.
- Thomas, L., Warren, E., & DeVries, E. (2011). Play-based learning and intentional teaching in early childhood contexts. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(4), 69-75.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st century skills: Learning for life in our times*: John Wiley & Sons.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of curriculum studies*, 44(3), 299-321.
doi:10.1080/00220272.2012.668938
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika.
- World Bank. (2006). *Early childhood education and development in Indonesia: An investment for a better life*. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INT/INDONESIA/Resources/Publication/280016-1152870963030/ReportECED.pdf>
- Yelland, N. (2005). The future is now: A review of the literature on the use of computers in early childhood education (1994-2004). *ACE Journal*, 13(3), 201-232.
- Yelland, N., Lee, L., & O'Rourke, M. (2008). *Rethinking learning in early childhood education*: McGraw-Hill Education (UK).
- Yudhoyono, S. B. (2011). Indonesia In 2045: A centennial journey of progress. *Strategic Review: The Indonesian Journal of Leadership, Policy, and World Affairs*, 1(1), 47-

57.